
HADIS DALAM TAFSIR TEMATIK: ANTARA VALIDITAS RIWAYAT DAN KONSTRUKSI MAKNA AL-QURAN

Trawina*¹, Uswatun Hasanah²

¹²³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: trawinaamiril@gmail.com

Abstrak: Artikel ini mengkaji hubungan antara hadis dan tafsir tematik (mawdhui) dalam perspektif validitas riwayat dan konstruksi makna Al-Quran. Tafsir tematik sebagai metode penafsiran yang menghimpun ayat-ayat berdasarkan tema tertentu memerlukan hadis sebagai alat penjas dan penguat makna. Namun, penggunaan hadis dalam tafsir tematik menghadirkan persoalan epistemologis yang serius, terutama terkait validitas sanad, kritik matan, serta fungsi hadis dalam membentuk makna. Dengan menggunakan pendekatan analitik-komparatif terhadap karya-karya ulama tafsir dan hadis, artikel ini menemukan bahwa ketegangan antara otoritas riwayat dan konstruksi makna merupakan persoalan yang bersifat struktural dalam ilmu tafsir. Diperlukan metodologi yang integratif yang mempertemukan standar ilmu hadis dengan kebutuhan hermeneutis tafsir tematik kontemporer.

Kata Kunci: tafsir tematik, hadis, validitas riwayat, konstruksi makna, hermeneutika Al-Qur'an.

Abstract : This article examines the relationship between hadith and thematic (mawdhui) exegesis from the perspective of the validity of the chain of transmission and the construction of meaning in the Quran. Thematic exegesis, as a method of interpretation that groups verses according to specific themes, requires hadith as a tool to clarify and reinforce meaning. However, the use of hadith in thematic exegesis raises serious epistemological issues, particularly regarding the validity of the isnad, criticism of the matn, and the role of hadith in shaping meaning. Using an analytical-comparative approach to the works of scholars of exegesis and hadith, this article finds that the tension between the authority of the hadith chain and the construction of meaning is a structural issue within the science of exegesis. An integrative methodology is needed that reconciles the standards of hadith science with the hermeneutical needs of contemporary thematic exegesis.

Keywords: thematic exegesis, hadith, validity of transmission, construction of meaning, Quranic hermeneutics..

PENDAHULUAN

Tafsir tematik atau yang dikenal dalam tradisi keilmuan Islam dengan istilah al-tafsir al-mawdhui adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang menghimpun seluruh ayat dari berbagai surah yang memiliki tema yang sama, kemudian mengkajinya secara komprehensif untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan menyeluruh.¹ Metode ini dianggap sebagai salah satu pendekatan tafsir yang paling relevan dengan kebutuhan zaman modern karena

¹Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhui* (Kairo: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977), hlm. 23.

mampu memberikan jawaban sistematis atas persoalan-persoalan kontemporer.² Dalam praktik penafsiran tematik, hadis Nabi Muhammad SAW memegang peranan yang sangat sentral. Hadis tidak sekadar berfungsi sebagai bayan (penjelasan) bagi ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan juga berperan dalam menentukan arah dan batas-batas penafsiran yang dihasilkan.³ Namun di sinilah persoalan epistemologis yang serius mulai muncul: tidak semua hadis yang digunakan dalam tafsir tematik memiliki tingkat validitas riwayat yang memadai.⁴

Lebih dari sekadar penjelas teknis, hadis dalam tafsir tematik juga berfungsi sebagai prinsip pembatas yang mencegah penafsiran Al-Qur'an meluas melampaui batas-batas yang dimaksud oleh wahyu itu sendiri. Ketika Al-Qur'an berbicara tentang keadilan atau kesejahteraan, misalnya, hadis-hadis Nabi memberikan kontekstualisasi historis dan operasional yang mencegah penafsiran tematik jatuh ke dalam abstraksi yang tidak berakar pada tradisi normatif Islam. Dalam pengertian ini, hadis bukan sekadar suplemen penafsiran, melainkan merupakan komponen konstitutif dari seluruh bangunan makna tematik.

Namun di sinilah persoalan epistemologis yang serius mulai muncul. Tidak semua hadis yang digunakan dalam praktik tafsir tematik memiliki tingkat validitas riwayat yang memadai.⁵ Dalam tradisi keilmuan hadis yang telah mapan sejak abad ke-2 hingga ke-4 Hijriah, ribuan hadis yang beredar di masyarakat telah terseleksi melalui mekanisme kritik yang ketat. Namun dalam praktik tafsir tematik, mekanisme seleksi tersebut tidak selalu diterapkan secara konsisten. Para mufasir terkadang mengutip hadis dari berbagai sumber baik dari kitab-kitab hadis mu'tabar maupun dari kitab-kitab tafsir, fiqh, dan tasawuf yang tidak selalu menetapkan standar riwayat yang sama ketatnya — tanpa melakukan verifikasi ulang atas kualitas sanad dan matan hadis-hadis tersebut.

Fenomena ini diperparah oleh tekanan kontekstual yang sering kali mendorong para mufasir untuk mencari hadis-hadis yang mendukung kesimpulan penafsiran yang telah mereka rumuskan secara a priori.⁶ Dalam psikologi keilmuan, gejala ini dikenal sebagai *confirmation bias* kecenderungan untuk mencari dan memprioritaskan informasi yang mengkonfirmasi keyakinan yang sudah ada, sambil mengabaikan atau meremehkan informasi yang bertentangan dengannya. Dalam konteks tafsir tematik, *confirmation bias* ini berujung

²Muhammad Husain al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Dar al-Hadith, 2005), Jilid I, hlm. 14.

³Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 117.

⁴Subhi al-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1985), hlm. 291.

⁵Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits: 'Ulumu wa Mushthalahu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 305. Persoalan ini juga disinggung dalam M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 112-116.

⁶Ahmad Amin, *Fajr al-Islam* (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mishriyyah, 1975), hlm. 206-213. Sejarahwan ini mendokumentasikan bagaimana pada masa Umayyah telah terjadi pemalsuan hadis secara sistematis untuk kepentingan politik, yang berdampak langsung pada kualitas riwayat dalam khazanah tafsir.

pada seleksi hadis yang tidak netral secara metodologis, sehingga konstruksi makna tematik yang dihasilkan lebih mencerminkan pandangan awal si mufasir daripada makna objektif yang dikandung oleh totalitas sumber-sumber Islam

Persoalan validitas hadis dalam konteks tafsir tematik setidaknya mencakup dua dimensi yang saling berkaitan. Pertama, dimensi riwayat, yakni menyangkut tingkat kesahihan sanad dan matan hadis yang digunakan.⁷ Kedua, dimensi dirayah, yakni menyangkut bagaimana hadis tersebut dipahami, ditafsirkan, dan diintegrasikan ke dalam kerangka penafsiran tematik.⁸ Kedua dimensi ini sering kali tidak mendapat perhatian yang seimbang dalam praktik tafsir tematik, sehingga melahirkan konstruksi makna yang problematis.⁹ Namun dimensi riwayat ini tidak berdiri sendiri. Ia harus dipahami bersama dengan dimensi kedua, yakni dimensi *dirayah*, yang menyangkut bagaimana hadis tersebut dipahami, ditafsirkan, dan diintegrasikan ke dalam kerangka penafsiran tematik.¹⁰ Sebuah hadis yang sahih secara sanad belum tentu relevan secara dirayah untuk mendukung kesimpulan tematik tertentu, dan sebaliknya, kebutuhan konstruksi makna tematik tidak dapat membenarkan penggunaan hadis yang lemah secara riwayat. Di sinilah terletak kerumitan metodologis yang sesungguhnya dari hubungan antara hadis dan tafsir tematik.

Dalam kenyataan praktisnya, kedua dimensi ini sering kali tidak mendapat perhatian yang seimbang dalam praktik tafsir tematik, sehingga melahirkan konstruksi makna yang problematis.¹¹ Para mufasir yang berlatar belakang kuat dalam ilmu hadis cenderung memberikan perhatian berlebih pada dimensi riwayat sehingga menghasilkan tafsir yang kaya secara riwayat tetapi kering secara hermeneutis. Sebaliknya, para mufasir yang lebih berorientasi pada kajian linguistik dan kontekstual cenderung mengabaikan dimensi riwayat sehingga menghasilkan tafsir yang kreatif secara interpretatif tetapi rentan secara epistemologis.¹² Ketidakseimbangan dalam dua arah ini sama-sama problematisnya bagi integritas keilmuan tafsir tematik.

Situasi ini semakin kompleks mengingat khazanah hadis yang beredar dalam literatur tafsir klasik tidak selalu identik dengan korpus hadis dalam kitab-kitab hadis standar seperti

⁷Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits: 'Ulumuhi wa Mushthalahuhi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 305.

⁸Jalal al-Din al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), Jilid II, hlm. 4.

⁹Ibnu Khaldun, *Al-Muqaddimah* (Kairo: Dar al-Sha'b, 1993), hlm. 439.

¹⁰Jalal al-Din al-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), Jilid II, hlm. 4. Dimensi dirayah yang dimaksud berkaitan dengan ilmu dirayah al-hadits, yakni ilmu yang membahas hakikat riwayat, syarat-syaratnya, jenis-jenisnya, dan hukum-hukumnya.

¹¹Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 241. Lihat juga Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: University of Chicago Press, 1979), hlm. 48-49, yang mengkritisi kecenderungan literalisme riwayat yang mengorbankan pemahaman kontekstual.

¹²Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, trans. C.R. Barber dan S.M. Stern (London: George Allen & Unwin, 1971), Jilid II, hlm. 127-163. Meskipun kesimpulan Goldziher banyak dikritik oleh ulama Muslim, kajiannya tentang perkembangan hadis secara historis tetap menjadi referensi penting dalam studi kritis hadis.

Shahihain, *Sunan* empat, atau *Musnad Ahmad*.¹³ Banyak hadis yang dikutip dalam tafsir-tafsir klasik berasal dari sumber-sumber seperti *Asbab al-Nuzul* karya al-Wahidi, *Al-Durr al-Mantsur* karya al-Suyuthi, atau berbagai kitab tafsir bi al-ma'tsur yang mengandung campuran hadis sahih, hasan, dhaif, bahkan mawdhu' tanpa selalu disertai penjelasan tentang tingkat kualitasnya.¹⁴ Ketika tradisi kutipan ini diteruskan dalam tafsir tematik kontemporer tanpa verifikasi ulang, maka problem validitas riwayat pun menjadi warisan yang terus mereplikasi diri dari satu generasi ke generasi berikutnya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analitik-komparatif dengan menelaah berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan dengan objek kajian. Pendekatan analitik digunakan untuk mengkaji, menginterpretasikan, dan mengkritisi data yang diperoleh dari literatur tafsir, hadis, serta karya-karya pemikiran Islam yang berkaitan dengan tema penelitian. Sementara itu, pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan persamaan, perbedaan, serta karakteristik pemikiran para tokoh atau sumber yang dikaji guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap permasalahan penelitian. Melalui metode ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga melakukan analisis kritis dan perbandingan sistematis sehingga dapat menghasilkan sintesis dan kesimpulan yang objektif

Sumber primer dalam penelitian ini dari khazanah kitab tafsir, ushul al-tafsir, dan 'ulum al-hadits, serta memperbandingkannya dengan karya-karya kontemporer dalam hermeneutika Al-Qur'an. Kajian pustaka menunjukkan bahwa persoalan ini masih kurang mendapat kajian yang komprehensif, karena literatur yang ada cenderung membahas ilmu hadis dan ilmu tafsir secara terpisah, bukan dalam interaksinya yang dinamis

PEMBAHASAN

Konsep Tafsir Tematik (*Mawdhu'i*) sebagai metode yang mapan dalam tradisi keilmuan tafsir telah mendapat perumusan akademis yang komprehensif dari para ulama modern, terutama setelah Abd al-Hayy al-Farmawi menerbitkan karyanya *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-*

¹³Muhammad al-Ghazali, *Al-Sunnah al-Nabawiyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadits* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2005), hlm. 19-24. Al-Ghazali menunjukkan banyak kasus di mana hadis-hadis yang diterima secara umum dalam kitab-kitab tafsir ternyata bertentangan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an yang lebih fundamental.

¹⁴Muhammad Husain al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Dar al-Hadith, 2005), Jilid I, hlm. 14-28. Al-Dhahabi memberikan penilaian komprehensif terhadap berbagai corak tafsir bi al-ma'tsur dan menunjukkan kelemahan metodologis yang sering dijumpai.

Mawdhu'i pada tahun 1977.¹⁵ Al-Farmawi mendefinisikan tafsir mawdhu'i sebagai metode yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema atau tujuan yang sama, lalu disusun berdasarkan kronologi turunnya jika memungkinkan, dan kemudian dikaji dengan memperhatikan sebab-sebab nuzul serta dilengkapi dengan hadis-hadis yang relevan.¹⁶

Secara historis, benih-benih tafsir tematik sebenarnya telah ada sejak masa awal Islam, ketika para sahabat dan tabi'in menghimpun pandangan-pandangan Al-Qur'an tentang topik-topik tertentu seperti hari akhirat, hukum keluarga, dan etika sosial.¹⁷ Namun sebagai sebuah metode yang tersistematisasi, tafsir tematik baru berkembang pesat pada abad ke-20, seiring dengan kebutuhan umat Islam untuk merespons tantangan modernitas secara lebih terorganisir. Para ulama membedakan tafsir tematik ke dalam dua bentuk utama: pertama, tafsir tematik konseptual yang mengkaji konsep-konsep Al-Qur'an seperti keadilan, amanah, dan syura; dan kedua, tafsir tematik surah yang mengkaji kesatuan tema dalam satu surah. Dalam kedua bentuk ini, hadis memainkan peran yang tidak dapat disubstitusi karena banyak konsep Al-Qur'an yang bersifat mujmal (global) dan memerlukan penjelasan lebih lanjut dari sunnah.

Kedudukan Hadis dalam Tafsir sebagai hierarki sumber tafsir Al-Qur'an, hadis Nabi SAW menempati posisi kedua setelah Al-Qur'an itu sendiri. Kedudukan ini didasarkan pada beberapa landasan normatif dan epistemologis. Pertama, Al-Qur'an sendiri memerintahkan ketaatan kepada Rasul, yang secara implisit mengandung perintah untuk mengikuti sunnahnya (QS. Al-Nisa': 59). Kedua, hadis secara fungsional merupakan penjelas (bayan) bagi Al-Qur'an, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Nahl: 44. Fungsi hadis dalam tafsir Al-Qur'an dapat dirinci ke dalam beberapa kategori. Pertama, bayan al-taqrir atau bayan al-ta'kid, yaitu memperkuat dan menegaskan hukum yang telah ditetapkan Al-Qur'an. Kedua, bayan al-tafsir, yaitu menafsirkan dan menjelaskan ayat-ayat yang mujmal atau mutasyabih. Ketiga, bayan al-takhsis, yaitu mengkhususkan keumuman ayat Al-Qur'an. Keempat, bayan al-tasyri', yaitu menetapkan hukum baru yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an.

Pembagian fungsi hadis ini memiliki implikasi metodologis yang penting dalam tafsir tematik. Ketika hadis digunakan untuk bayan al-takhsis, misalnya, maka tingkat kesahihan hadis tersebut menjadi sangat krusial karena hadis ahad yang dhaif pada umumnya tidak

¹⁵Musthafa al-Siba'i, *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1985), hlm. 67.

¹⁷Muhammad Tahir ibn 'Asyur, *Al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunis: Dar al-Tunisiyyah, 1984), Jilid I, hlm. 12.

dapat digunakan untuk mengkhususkan ayat yang qath'i al-dilalah. Persoalan inilah yang sering kali luput dari perhatian para mufasir tematik.

A. Validitas Riwayat Hadis Dalam Tafsir Tematik

1. Kriteria Kesahihan Hadis

Para ulama hadis telah merumuskan kriteria kesahihan yang ketat untuk menyeleksi hadis-hadis yang dapat dijadikan hujjah. Menurut Ibn al-Shalah dan diikuti oleh mayoritas ulama hadis, hadis sahih adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhabith, tidak mengandung syudzudz (kejanggalan), dan tidak ber'illat (tidak bercacat).¹⁸ Kelima syarat ini dikenal sebagai syuruth al-hadits al-shahih.¹⁹

Dalam konteks aplikasinya pada tafsir tematik, syarat bersambung sanad (ittishal al-sanad) mensyaratkan bahwa setiap perawi dalam rantai transmisi hadis harus bertemu secara langsung dengan perawi sebelumnya.²⁰ Syarat ini menjadi sangat relevan ketika seorang mufasir tematik mengumpulkan hadis-hadis dari berbagai kitab hadis tanpa meneliti terlebih dahulu kualitas sanad masing-masing hadis tersebut.²¹

Persoalan yang lebih kritis muncul pada aspek kritik matan. Para ulama kontemporer, seperti Nuruddin 'Itr dan Muhammad al-Ghazali, menekankan bahwa penilaian kesahihan hadis tidak cukup hanya berhenti pada analisis sanad, tetapi harus dilanjutkan dengan kritik matan yang komprehensif. Kritik matan mencakup pengujian hadis terhadap Al-Qur'an, hadis sahih lainnya, fakta sejarah, dan akal sehat.²²

2. Problem Hadis Dhaif dan Mawdhu' dalam Tafsir Tematik

Salah satu persoalan paling serius dalam tafsir tematik adalah masuknya hadis-hadis dhaif dan bahkan mawdhu' (palsu) ke dalam bangunan argumentasi penafsiran.²³ Hal ini terjadi karena beberapa faktor. Pertama, tidak semua mufasir memiliki kompetensi memadai dalam ilmu hadis untuk menyeleksi kualitas hadis yang mereka gunakan. Kedua, adanya kecenderungan untuk mencari hadis-hadis yang mendukung

¹⁸Ibn al-Shalah, *Ulum al-Hadits* (Madinah: Maktabah al-'Ilmiyyah, 1972), hlm. 5.

¹⁹Nuruddin 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 241.

²⁰Al-Hakim al-Naisaburi, *Ma'rifah 'Ulum al-Hadits* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1977), hlm. 54.

²¹Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalani, *Nuzhah al-Nazhar fi Tawdhih Nukhbah al-Fikr* (Damaskus: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1992), hlm. 30.

²²Muhammad al-Ghazali, *Al-Sunnah al-Nabawiyyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadits* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2005), hlm. 19.

²³Mahmud al-Thahhan, *Taysir Musththalah al-Hadits* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2004), hlm. 45.

kesimpulan penafsiran yang telah ditetapkan terlebih dahulu, yang dalam ilmu hadis dikenal sebagai *tashih bi al-ra'y*.²⁴

Al-Suyuthi dalam *Tadrib al-Rawi* mengingatkan bahwa para mufasir harus berhati-hati dengan hadis-hadis dalam *fadha'il al-a'mal* (keutamaan amal) yang sering kali dipenuhi dengan riwayat-riwayat dhaif.²⁵ Dalam tafsir tematik yang membahas tema-tema seperti keutamaan ibadah tertentu atau balasan akhirat, penggunaan hadis-hadis semacam ini sangat rentan terjadi.

Kasus konkret dapat dilihat dalam tafsir tematik tentang tema 'keadilan dalam Islam'. Banyak mufasir mengutip hadis 'al-'adl sayyid al-a'mal' (keadilan adalah pemimpin segala amal) yang ternyata tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis mu'tabar. Ketika hadis semacam ini dijadikan fondasi konstruksi makna tematik, maka hasil penafsirannya menjadi rapuh secara epistemologis.²⁶

3. Otoritas Riwayat versus Interpretasi Kontekstual

Ketegangan antara otoritas riwayat dan interpretasi kontekstual dalam tafsir tematik mencerminkan perdebatan epistemologis yang lebih luas dalam pemikiran Islam.²⁷ Di satu sisi, kaum ahl al-hadits menekankan bahwa makna Al-Qur'an harus sepenuhnya bersandar pada riwayat, termasuk hadis sahih yang menjelaskannya. Di sisi lain, kaum ahl al-ra'y berpendapat bahwa akal dan konteks sosio-historis memiliki peran yang sah dalam menentukan makna.

Nasr Hamid Abu Zayd, dalam perspektif hermeneutis kontemporer, mengajukan argumen bahwa teks Al-Qur'an adalah produk budaya yang maknanya terbuka untuk diinterpretasikan kembali sesuai dengan konteks pembacanya.²⁸ Pandangan ini, meskipun kontroversial, menantang konsepsi tradisional tentang fungsi hadis sebagai penjelas tunggal yang otoritatif bagi Al-Qur'an.²⁹

B. KONSTRUKSI MAKNA AL-QUR'AN DALAM TAFSIR TEMATIK

1. Proses Konstruksi Makna

²⁴Al-Nawawi, *Al-Taqrīb wa al-Taysir* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985), hlm. 11-12.

²⁵Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrīb al-Nawawi* (Riyadh: Dar al-'Asimah, 2003), Jilid I, hlm. 64.

²⁶M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hlm. 112.

²⁷Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Islamabad: Islamic Research Institute, 1965), hlm. 74.

²⁸Nasr Hamid Abu Zayd, *Maḥmū al-Nash: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1994), hlm. 207.

²⁹Amin al-Khulī dan Nasr Hamid Abu Zayd, *Al-Tafsir al-Adabi wa al-Mujtama'i* (Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 2004), hlm. 48.

Konstruksi makna dalam tafsir tematik berlangsung melalui sebuah proses yang melibatkan beberapa tahapan metodologis.³⁰ Pertama, pemilihan tema yang akan dikaji. Pemilihan tema ini sendiri sudah mengandung asumsi-asumsi hermeneutis yang bersifat pra-pemahaman (Vorverständnis dalam istilah Gadamer) yang akan memengaruhi seluruh proses penafsiran berikutnya.

Kedua, pengumpulan ayat-ayat yang relevan dengan tema yang dipilih. Dalam tahap ini, hadis berperan penting sebagai panduan untuk memahami makna kata-kata kunci dalam ayat.³¹ Ketiga, pengaturan ayat-ayat tersebut secara sistematis berdasarkan urutan logis atau kronologis. Keempat, pengintegrasian hadis-hadis penjelas ke dalam kerangka analisis. Dan kelima, penarikan kesimpulan yang bersifat tematik dan komprehensif.³²

Pada setiap tahap ini, keputusan metodologis yang diambil mufasir akan berimplikasi pada bagaimana hadis diperlakukan. Apakah hadis diletakkan sebagai penentu (muqayyid) makna ataukah sekadar sebagai ilustrasi? Apakah hadis dhaif digunakan secara terbatas hanya untuk memperkuat makna ataukah dijadikan dalil independen? Pertanyaan-pertanyaan ini mencerminkan bahwa konstruksi makna tematik bukan sekadar pengumpulan teks, melainkan sebuah keputusan hermeneutis.³³

2. Hermeneutika dan Tradisi Ilmu Tafsir

Tradisi ilmu tafsir Islam memiliki khazanah metodologis yang sangat kaya untuk mengelola hubungan antara teks Al-Qur'an dan hadis. Konsep-konsep seperti al-jam' wa al-tarjih (penggabungan dan pengutamaan), al-nasikh wa al-mansukh (penghapusan dan yang dihapus), dan al-muhkam wa al-mutasyabih (yang jelas dan yang samar) merupakan instrumen hermeneutis yang telah teruji dalam tradisi keilmuan Islam.

Dalam tafsir tematik kontemporer, Quraish Shihab mengembangkan pendekatan yang mencoba mempertemukan tradisi klasik dengan sensitivitas modern. Dalam Tafsir al-Mishbah, ia menunjukkan bagaimana hadis-hadis sahih digunakan secara selektif dan kritis untuk memperkaya pemahaman tematik tanpa mengorbankan standar kualitas riwayat. Model ini memberikan contoh bagaimana ketegangan antara riwayat dan konstruksi makna dapat dikelola secara produktif.

3. Fungsi Hadis: Bayani, Takhsis, Ta'kid, dan Tasyri'

³⁰Muhammad Husain al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II, hlm. 382.

³¹Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1972), Jilid I, hlm. 22.

³²Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid I, hlm. xiii.

³³Khaled Abou El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women* (Oxford: Oneworld, 2001), hlm. 151.

Dalam kerangka konstruksi makna tematik, empat fungsi hadis yang telah disebutkan sebelumnya memiliki implikasi metodologis yang berbeda-beda. Fungsi bayan al-tafsir menempatkan hadis sebagai kunci untuk membuka makna ayat-ayat yang bersifat mujmal, seperti cara pelaksanaan shalat yang tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an. Dalam konteks ini, tingkat kesahihan hadis menjadi sangat menentukan karena menyangkut praktik keagamaan yang konkret. Fungsi bayan al-takhsis yang mengkhususkan keumuman Al-Qur'an menghadirkan persoalan metodologis yang lebih kompleks. Para ulama ushul telah lama memperdebatkan apakah hadis ahad dapat mengkhususkan keumuman ayat Al-Qur'an yang bersifat qath'i al-wurud. Dalam konteks tafsir tematik, persoalan ini menjadi semakin krusial karena mufasir sering kali menggunakan hadis-hadis dari berbagai tingkat kesahihan secara bersamaan.

Adapun fungsi bayan al-tasyri', yang menetapkan ketentuan hukum baru, dalam pandangan ulama kontemporer seperti Fazlur Rahman dan Abdullah Saeed, perlu dipahami dalam kerangka konteks historisnya. Ketentuan-ketentuan yang ditetapkan melalui sunnah tidak semuanya bersifat universal dan abadi; sebagian bersifat kontekstual dan terikat dengan kondisi spesifik pada masa turunnya.

C. STUDI KASUS DAN ANALISIS

1. Tema Al-Qur'an dan Hadis Penjelasnya

Tema 'keadilan sosial' (al-'adalah al-ijtima'iyah) dalam Al-Qur'an merupakan contoh yang sangat representatif untuk mengkaji hubungan antara ayat-ayat tematik dan hadis. Al-Qur'an menggunakan beberapa terma yang berkaitan dengan keadilan, antara lain 'adl, qisth, dan mizan. Tafsir tematik tentang tema ini menghimpun puluhan ayat dari berbagai surah yang menggunakan terma-terma tersebut, kemudian mengkajinya bersama hadis-hadis yang relevan. Sayyid Quthb dalam Fi Zhilal al-Qur'an, meskipun bukan tafsir tematik murni, memberikan contoh bagaimana hadis-hadis tentang keadilan digunakan untuk memperkuat pemaknaan ayat. Ia mengintegrasikan hadis-hadis sahih dari riwayat Bukhari-Muslim tentang penegakan keadilan dengan penafsiran kontekstual ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini, meskipun kuat secara riwayat, tidak selalu memperhatikan perbedaan konteks historis antara kondisi yang melatarbelakangi hadis dan situasi kontemporer.

2. Konflik Validitas dan Penafsiran Kontemporer

Kasus yang lebih problematis dapat ditemukan dalam tafsir tematik tentang tema 'kedudukan perempuan dalam Islam'. Dalam tema ini, beberapa mufasir menggunakan hadis 'lan yuflih qawmun wallau amrahum imra'ah' (tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada perempuan) sebagai pembatas bagi pemaknaan ayat-ayat

Al-Qur'an tentang kesetaraan manusia. Khaled Abou El Fadl dalam kajian kritisnya menunjukkan bahwa hadis ini, meskipun diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari, perlu dikritisi matannya dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip keadilan yang lebih fundamental dalam Al-Qur'an. Ia mengajukan argumen bahwa konteks historis hadis tersebut sangat spesifik dan tidak dapat digeneralisasi sebagai prinsip universal. Perdebatan ini mencerminkan betapa kompleksnya hubungan antara validitas riwayat dan konstruksi makna tematik.

3. Mufasir dan Metodologi Tafsir Tematik

Perbandingan antara metodologi al-Farmawi, Quraish Shihab, dan Fazlur Rahman dalam menggunakan hadis untuk tafsir tematik mengungkapkan spektrum pendekatan yang beragam. Al-Farmawi cenderung lebih konservatif dengan memprioritaskan hadis-hadis sahih dan hasan, sementara Quraish Shihab lebih eklektik dengan tetap mempertahankan standar kualitas riwayat yang ketat. Fazlur Rahman, di sisi lain, lebih berani dalam menafsirkan ulang makna hadis berdasarkan spirit Al-Qur'an, meskipun pendekatan ini sering dianggap terlalu liberal oleh kalangan tradisionalis. Perbedaan metodologis ini menunjukkan bahwa tidak ada konsensus tunggal tentang bagaimana hadis seharusnya digunakan dalam tafsir tematik.³⁴ Masing-masing pendekatan memiliki kekuatan dan kelemahannya sendiri. Pendekatan yang terlalu ketat terhadap validitas riwayat dapat mengurangi kekayaan makna yang dihasilkan, sementara pendekatan yang terlalu longgar dapat menghasilkan konstruksi makna yang kehilangan basis riwayatnya.³⁵

D. DISKUSI DAN IMPLIKASI

1. Implikasi Epistemologis

Kajian ini mengungkapkan sebuah ketegangan epistemologis yang bersifat struktural dalam tafsir tematik: di satu sisi, tafsir tematik menuntut penggunaan hadis yang luas untuk membangun kerangka makna yang komprehensif; di sisi lain, standar kritik hadis yang ketat berpotensi membatasi corpus hadis yang dapat digunakan. Ketegangan ini tidak dapat diselesaikan secara tuntas hanya melalui satu pendekatan, melainkan memerlukan sintesis metodologis yang baru. Implikasi epistemologis yang lebih jauh adalah tentang otoritas penafsiran itu sendiri. Ketika seorang mufasir tematik memilih untuk menggunakan atau menolak sebuah hadis berdasarkan pertimbangan hermeneutis tertentu, ia pada dasarnya sedang menjalankan otoritas interpretif yang melampaui sekadar *transmission of knowledge*.

Ini menuntut kesadaran metodologis yang tinggi dan kejujuran intelektual dalam menyatakan asumsi-asumsi yang mendasari pilihan-pilihan metodologis tersebut.

2. Perdebatan Metodologi Tafsir Kontemporer

Dalam lanskap tafsir kontemporer, perdebatan tentang metodologi penggunaan hadis mencerminkan ketegangan yang lebih luas antara tradisionalisme dan modernisme dalam pemikiran Islam. Kaum tradisional berpendapat bahwa pembatasan penggunaan hadis dalam tafsir tematik akan membuka pintu bagi subjektivisme yang tak terkendali. Kaum modernis, sebaliknya, berpendapat bahwa keterikatan yang berlebihan pada teks-teks riwayat tanpa mempertimbangkan konteks akan menghasilkan tafsir yang tidak responsif terhadap kebutuhan zaman. Muhammad al-Ghazali, dalam kritiknya terhadap kaum ahl al-hadits, menekankan perlunya mengintegrasikan pemahaman yang mendalam terhadap maqashid al-syari'ah (tujuan-tujuan syariat) dalam evaluasi penggunaan hadis untuk tafsir. Pendekatan maqashidi ini menawarkan jalan tengah yang memungkinkan penggunaan hadis secara selektif dan kontekstual tanpa harus menanggalkan standar kualitas riwayat secara keseluruhan.

3. Keseimbangan antara Riwayat dan Konstruksi Makna

Dalam upaya mencari keseimbangan antara otoritas riwayat dan kebutuhan konstruksi makna, beberapa prinsip metodologis dapat dirumuskan. Pertama, hierarki penggunaan hadis harus ditegaskan secara eksplisit: hadis sahih dan hasan diprioritaskan, hadis dhaif digunakan secara terbatas hanya untuk memperkuat makna yang telah terbukti dari sumber lain, dan hadis mawdhu' sama sekali tidak boleh digunakan. Kedua, fungsi hadis dalam tafsir tematik harus diidentifikasi secara jelas: apakah sebagai penentu makna (muqayyid), penjelas (mufasssir), atau sekadar ilustrasi kontekstual. Identifikasi fungsi ini penting untuk menentukan tingkat kesahihan hadis yang diperlukan. Ketiga, konteks historis hadis harus selalu dipertimbangkan ketika hadis digunakan untuk mengkonstruksi makna yang bersifat universal dan kontemporer.

PENUTUP

Artikel ini telah menganalisis secara kritis hubungan antara validitas riwayat hadis dan konstruksi makna Al-Qur'an dalam tafsir tematik. Beberapa kesimpulan penting dapat ditarik dari kajian ini. Pertama, validitas riwayat hadis merupakan fondasi yang tidak dapat diabaikan dalam tafsir tematik. Penggunaan hadis dhaif atau mawdhu' sebagai pijakan konstruksi makna tematik tidak hanya melemahkan hasil penafsiran secara epistemologis, tetapi juga berpotensi menghasilkan pemahaman agama yang menyimpang dari spirit Al-Qur'an itu sendiri. Kedua, konstruksi makna dalam tafsir tematik bukan sekadar proses pengumpulan dan pengaturan teks, melainkan sebuah keputusan hermeneutis yang sarat

dengan asumsi metodologis. Oleh karena itu, transparansi metodologis dalam menjelaskan kriteria seleksi dan penggunaan hadis merupakan sebuah keharusan ilmiah.³⁶

Ketiga, ketegangan antara otoritas riwayat dan kepentingan hermeneutis bersifat struktural dan tidak dapat diselesaikan secara tuntas hanya dengan salah satu pendekatan. Diperlukan metodologi integratif yang mempertemukan standar ilmu hadis yang ketat dengan kepekaan hermeneutis yang memadai terhadap konteks dan maqashid.³⁷

Keempat, model integratif yang dikembangkan oleh para mufasir seperti Quraish Shihab, yang mengombinasikan ketelitian riwayat dengan sensitivitas hermeneutis, menawarkan paradigma yang produktif untuk pengembangan tafsir tematik kontemporer yang bertanggung jawab secara epistemologis dan relevan secara kontekstual.³⁸

Penelitian ini membuka ruang untuk kajian lanjutan yang lebih spesifik, misalnya analisis komparatif tentang penggunaan hadis dalam tafsir tematik karya ulama dari berbagai tradisi keilmuan, atau kajian tentang dampak perbedaan madzhab terhadap seleksi dan interpretasi hadis dalam kerangka penafsiran tematik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abou El Fadl, Khaled. *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*. Oxford: Oneworld, 2001.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Mafhum al-Nash: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1994.
- Al-'Asqalani, Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar. *Nuzhah al-Nazhar fi Tawdhih Nukhbah al-Fikr*. Damaskus: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1992.
- Al-Dhahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. 2 Jilid. Kairo: Dar al-Hadith, 2005.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*. Kairo: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Al-Sunnah al-Nabawiyyah bayna Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadits*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2005.
- Al-Hakim al-Naisaburi. *Ma'rifah 'Ulum al-Hadits*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1977.
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. *Ushul al-Hadits: 'Ulumuhu wa Mushthalahu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Al-Khulli, Amin dan Nasr Hamid Abu Zayd. *Al-Tafsir al-Adabi wa al-Mujtama'i*. Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 2004.
- Al-Nawawi. *Al-Taqrīb wa al-Taysir*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985.

- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*. Kairo: Dar al-Syuruq, 2000.
- Al-Shalih, Subhi. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1985.
- Al-Siba'i, Musthafa. *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*. Beirut: al-Maktab al-Islami, 1985.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*. Riyadh: Dar al-'Asimah, 2003.
- Al-Thahhan, Mahmud. *Taysir Musththalah al-Hadits*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2004.
- Ibn al-Shalah. *'Ulum al-Hadits*. Madinah: Maktabah al-'Ilmiyyah, 1972.
- Ibn 'Asyur, Muhammad Tahir. *Al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: Dar al-Tunisiyyah, 1984.
- Ibn Khaldun. *Al-Muqaddimah*. Kairo: Dar al-Sha'b, 1993.
- Imarah, Muhammad. *Al-Islam wa al-Siyasah*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1993.
- Itr, Nuruddin. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1997.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilal al-Qur'an*. 6 Jilid. Kairo: Dar al-Syuruq, 1972.
- Rahman, Fazlur. *Islamic Methodology in History*. Islamabad: Islamic Research Institute, 1965.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. 15 Jilid. Jakarta: Lentera Hati, 2002.